

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2003, 26). Remaja tidak lepas dari berbagai tuntutan kehidupan, dikarenakan remaja merupakan individu yang terus berproses dalam kehidupannya sehari-hari. Sama halnya dengan remaja yang ada di Toraja Utara, remaja di Toraja Utara memiliki banyak tuntutan dalam kehidupannya sehari-hari mulai dari membantu orang tua untuk bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bersekolah.

Tidak semua remaja menjalani kehidupan dalam lingkungan keluarga yang utuh. Kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan orangtua untuk mengasuh remaja, kematian orangtua, baik satu atau kedua-duanya, perceraian, terlantar, masalah adat istiadat adalah alasan utama dari beberapa kondisi yang menyebabkan remaja tidak diasuh oleh orangtua kandungannya. Salah satu contoh remaja yang menghabiskan waktunya di dalam lingkungan panti asuhan adalah remaja Toraja Utara, mereka menghabiskan waktunya di dalam panti asuhan dengan melakukan tanggungjawab yang diberikan oleh pihak panti asuhan seperti berkebun, memberi makan ternak, menyiapkan makanan, membersihkan kamar, dan tugas lainnya. Hal ini berbeda jauh dengan remaja yang tinggal bersama dengan keluarga utuhnya, mereka tidak

perlu memikirkan akan kebutuhan hidupnya sehari-hari, berfoya-berfoya, bermain tanpa mengenal waktu dan menjalankan tugas sehari-hari selain bersekolah. Remaja di panti asuhan harus memenuhi tanggungjawabnya agar dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari untuk dapat bersekolah dengan layak sampai jenjang perguruan tinggi. Hal ini yang membuat masa remaja mereka tidak terpenuhi dengan baik, yang seharusnya remaja di panti asuhan menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Budaya Toraja merupakan budaya yang sangat kental dengan adat istiadat yang sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka. Dalam budaya Toraja adat istiadat yang di kenal oleh masyarakat luas adalah upacara rambu solo' atau dikenal dengan acara upacara kematian. Rambu solo' bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh. Kentalnya budaya ini membuat orang Toraja wajib untuk melaksanakan dan melestarikannya. Dalam melakukan ritual rambu solo' orang Toraja tidak tanggung-tanggung untuk mengeluarkan biaya yang besar sampai dengan miliaran rupiah. Kesempurnaan adat istiadat merupakan hal penting bagi orang Toraja karena hal ini dianggap sebagai cara untuk mengabdikan kepada orang tua serta menjaga dan melestarikan budaya atau tradisi mereka. Tekanan psikologis seperti ini mendorong sebagian besar orang-orang Toraja merantau mencari pekerjaan yang layak dengan upah yang besar agar dapat memenuhi tuntutan adat. Disisi lain mereka juga harus membiayai pendidikan anak-anak mereka yang jumlahnya tidak sedikit. Namun dengan adanya ritual rambu solo', yang wajib untuk

dilakukan memberikan dampak yang buruk bagi pendidikan anak di Toraja Utara karena harus memprioritaskan adat istiadat yang sudah melekat pada diri orang Toraja. Hal inilah yang membuat pendidikan dan pemenuhan kebutuhan hidup remaja di Toraja Utara tidak terpenuhi dengan baik, yang mengakibatkan remaja di Toraja Utara di masukkan kedalam panti asuhan. Orangtua remaja yang memasukkan anaknya ke dalam panti asuhan beranggapan bahwa panti asuhan adalah harapan mereka agar anak-anaknya dapat bertahan hidup dan bersekolah tanpa memikirkan biaya (Paranoan, 1990).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu tokoh adat bernama Puang Sa'dan mengenai budaya Toraja mengatakan bahwa budaya Toraja tidak akan lepas dan sampai kapanpun akan melekat erat pada diri orang Toraja. Budaya Toraja menjadi bagian yang utama pada diri orang Toraja inilah yang menyebabkan orangtua meninggalkan utang kepada keturunannya yang nanti harus dibayar lunas ketika ada ritual rambu solo'. Puang Sa'dan juga mengatakan bahwa sebaik apapun pekerjaan orang Toraja di luar dan seberapa besarpun penghasilnya akan habis dengan adanya ritual rambu solo', karena adat istiadat merupakan hal yang diprioritaskan dan menjadi ajang "gensu" bagi orang Toraja.

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang menyediakan tempat tinggal untuk perawatan anak yatim piatu, atau tempat untuk merawat anak kurang mampu serta terlantar. Secara hukum orangtua bertanggung jawab untuk mendukung dan mengasuh anak, tetapi dengan tidak adanya orangtua atau keluarga yang bersedia untuk merawat anak, maka didirikanlah panti asuhan untuk menampung, memberikan perawatan dan memberikan

lingkungan keluarga baru bagi mereka. Remaja di panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orangtua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat dikemudian hari.

Salah satu panti asuhan yang menampung remaja dengan keterbatasan ekonomi, terlantar dan yatim piatu adalah panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara. Banyaknya panti asuhan di kota Toraja ini dilatarbelakangi oleh masalah budaya seperti yang dipaparkan pada paragraf diatas. Mayoritas orangtua di Toraja memiliki kepercayaan adat yang kuat, sehingga lebih memprioritaskan kebutuhan adat dibandingkan kebutuhan untuk memenuhi kesejahteraan anak. Selain itu, hal yang mendorong para orangtua untuk memaksakan anaknya masuk ke panti asuhan karena anak dirasa terlalu membebani orangtua, mengingat kebanyakan orangtua di Toraja memiliki jumlah anak lebih dari 3 dan bahkan yang memiliki 5 hingga 10 orang anak. Hal inilah yang kerap kali menjadi alasan bagi orangtua untuk tidak melanjutkan pendidikan bagi anaknya. Salah satu contoh lain yang dilakukan orangtua adalah dengan menitipkan anaknya pada orang lain untuk bekerja yang nantinya uang yang dihasilkan dipergunakan untuk keperluan adat dan kebutuhan lainnya, dengan tidak mempertimbangkan kemampuan serta kesejahteraan anak.

Panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara merupakan panti asuhan yang di dirikan oleh lembaga Gerejawi di bawah naungan Yayasan BPS-GT (Badan Pekerja Jemaat-Geraja Toraja). Panti asuhan Kristen ini didirikan sejak tahun 1964 di Tangmentoe (angin-angin)

Tana Toraja. Panti asuhan ini awalnya menampung 150 orang anak dengan umur dan latar belakang permasalahan yang berbeda-beda. Panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara memiliki visi dan misi untuk menjadikan anak mandiri untuk sejahtera. Dalam mencapai visi dan misi tersebut, banyak hal yang dilakukan oleh pihak panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara antara lain anak-anak diberikan kasih sayang, mengupayakan pendidikan anak, membangun kepercayaan diri anak, serta memberikan pelatihan keterampilan hidup kepada anak. Banyaknya fasilitas yang diberikan di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara ini mendorong anak untuk mengembangkan potensi, melatih keterampilan yang dimiliki, dan mewujudkan cita-cita. Panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara saat ini menampung sekitar 72 anak termasuk remaja. Di panti asuhan Kristen “X” terdapat 55 orang anak remaja dari berbagai latar belakang ekonomi, tertelantar, yatim piatu dan tidak memiliki keluarga dekat. Remaja yang berada di panti asuhan tersebut dibimbing oleh pengasuh yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada remaja.

Bertempat tinggal dan bertumbuh di panti asuhan bukanlah hal yang mudah dan menyenangkan bagi remaja, karena remaja yang tinggal di panti asuhan secara alami dapat tertekan dengan beragam risiko yang mengancam perkembangan psikologisnya. Hal tersebut dikarenakan remaja menjalani kehidupan yang tidak semestinya dialami, selain itu remaja juga tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang dari figur orangtua kandung, sulit beradaptasi dengan teman lainnya serta berkomunikasi dengan pengasuh sehingga mengalami

tekanan dalam menyelesaikan masalah, mudah terpancing emosi negatif dan cenderung berpikir pendek.

Banyaknya tuntutan dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh remaja di panti asuhan membuatnya harus bekerja keras, mandiri dan bertanggung jawab. Remaja yang mengenali, menyadari dan menerima setiap kebaikan yang terjadi dalam kehidupannya seperti mendapatkan perhatian dari pengasuh, dapat bersekolah dengan gratis, pemenuhan peralatan sekolah, mendapatkan fasilitas yang layak, dan memiliki teman-teman yang dekat akan menampilkan perilaku yang menyenangkan tanpa merasa kekurangan. Perilaku ini disebut dengan *gratitude*. *Gratitude* merupakan suatu sikap untuk menghargai setiap kehidupan sebagai karunia dan menyadari pentingnya mengungkapkan penghargaan tersebut (Watkins (2003). Terdapat tiga aspek *gratitude* yaitu *sense of abundance*, *simple appreciation*, dan *appreciate of others*. *Sence of abundance* merupakan keadaan individu merasa tidak berkekurangan akan apa yang ada di dalam kehidupannya, *simple appreciation* merujuk pada kemampuan individu untuk menghargai apa yang sudah tersedia bagi kebanyakan orang. *Appreciation of others* merujuk pada pentingnya bagi individu untuk mengekspresikan apresiasinya terhadap orang lain yang dianggap berkontribusi terhadap kesejahteraannya (Watkins, 2003). Remaja di panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara yang meyakini betul keberadaannya di panti asuhan sebagai suatu pemberian yang berharga dalam hidupnya akan terus merespon kebaikan yang diterimanya dan begitupula sebaliknya, dan jika remaja terus menampilkan perilaku bersyukur dalam kehidupannya maka remaja dapat dijalani

kehidupannya dengan sikap positif seperti menerima keadaan apa adanya yang akan membentuk kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*.

Psychological well-being merupakan penilaian dan evaluasi individu atas pengalaman-pengalaman hidup yang telah di jalannya baik di masa lalu dan masa sekarang (Ryff 1989).

Individu yang sejahtera secara psikologis mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu, memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain, pengembangan atau pertumbuhan diri, keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan, kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif, serta kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri.

Wood, Joseph, dan Maltby (2009) mengatakan bahwa *gratitude* menjadi salah satu kekuatan positif yang paling memberikan keuntungan bagi diri individu, dan juga berhubungan dengan *psychological well-being*. Sebelumnya, ada beberapa penelitian mengenai hubungan antara *gratitude* dan *psychological well-being* yang dilakukan oleh Emmons dan McCullough, (2003). Dari korelasi tersebut menunjukkan bahwa rasa syukur merupakan prediktor penting dari *psychological well-being*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wood, Joseph dan Maltby, (2009) yang hasilnya menunjukkan bahwa rasa syukur atau *gratitude* memiliki hubungan yang positif dengan beberapa aspek *psychological well-being* yaitu pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan diri, namun rasa syukur atau *gratitude* tidak begitu memiliki hubungan yang

besar pada dua aspek *psychological well-being* lainnya yaitu otonomi dan penguasaan lingkungan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 remaja di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara hasil yang didapatkan yaitu 6 dari 10 remaja mengatakan bahwa hidupnya lebih terarah dan bermakna setelah keberadaannya di panti asuhan dibandingkan saat dirinya tinggal di rumah bersama dengan orangtuanya, alasannya adalah karena dirinya sangat terbebani jika tinggal bersama dengan orangtua mengingat tuntutan atau tanggung jawab yang diberikan kepada remaja sangat berat, seperti remaja diharuskan untuk bekerja agar mendapatkan uang yang nantinya uang tersebut dipergunakan untuk keperluan adat atau keperluan lain orangtuanya. Enam remaja di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara juga mengatakan bahwa ketika mereka tinggal bersama dengan orangtua kemungkinan untuk disekolahkan sangat kecil karena orangtua lebih mementingkan memenuhi tuntutan adat dibandingkan dengan menyekolahkan anaknya. Berbeda jauh dengan remaja yang tinggal di panti asuhan, remaja merasa senang dan tidak terbebani walaupun remaja diberikan tanggung jawab yang cukup berat yang harus dilalukan setiap harinya seperti saat remaja bangun pagi dan pulang sekolah mereka terlebih dahulu harus menyiapkan sarapan, makan siang sendiri tanpa bantuan dari pengasuh, setelah itu mereka melakukan aktivitas rutin yang telah dijadwalkan oleh panti asuhan seperti bercocok tanan, memberikan makan ternak, beribadah bersama dan belajar bersama-sama. Dengan adanya tugas dan tanggung jawab seperti diatas

remaja tetap dapat menjalankan aturan-aturan yang ada dan dapat bersekolah tanpa memikirkan biaya serta keperluan lainnya.

Selain itu, enam remaja di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara mengatakan bahwa hidup di panti asuhan sangat menyenangkan karena memiliki banyak teman dan bahkan dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki seperti mereka dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mereka tidak pernah merasa malu dengan keadaanya sebagai anak panti dan sebaliknya remaja merasa sangat bersyukur berada di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara karena mereka mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari pengasuh dan teman-teman terdekatnya. Mereka juga dapat berkembang layaknya remaja yang tinggal dan diasuh oleh orangtua kandungnya dan dapat berinteraksi dengan orang lainnya yang ada di sekitarnya. Remaja di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara mendapatkan fasilitas yang cukup memadai dan pengasuhan yang diberikan di panti asuhan sangat mendukung mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Berbeda halnya dengan keempat dari sepuluh remaja yang tinggal di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara, remaja sering merenung dan berduka apabila mengingat keberadaan orangtua dan keluarganya, merasa cemas dan murung ketika akan berinteraksi dengan teman sebayanya karena remaja beranggapan bahwa mereka tidak akan diterima dengan baik. Mereka merasa malu terhadap status mereka sebagai anak panti karena tidak memiliki orangtua, terutama ketika remaja berada di lingkungan sekolah, remaja menganggap bahwa dirinya berbeda jauh dengan temannya yang masih memiliki dan tinggal bersama dengan

orangtuanya hal inilah yang membuat mereka kurang percaya diri untuk bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan tidak memiliki banyak teman dekat. Selain itu mereka juga merasa sedih ketika mengetahui bahwa mereka dititipkan di panti asuhan karena keterbatasan ekonomi keluarga dan dirasa terlalu membebani orangtuanya. Keempat orang Remaja yang tinggal di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara mengatakan bahwa terkadang tidak dapat menjalankan tanggung jawab mereka layaknya remaja yang lainnya karena mereka tidak terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut dan tidak bisa membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dan tugas yang di berikan oleh pihak panti asuhan.

Dari fenomena diatas menunjukkan betapa pentingnya menunjukkan perilaku bersyukur (*gratitude*) dan *psychological well-being* bagi remaja di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian mengenai hubungan *gratitude* dan *psychological well-being* pada remaja di panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Seberapa besar hubungan antara *gratitude* dan *psychological well-being* pada remaja di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *gratitude* dan *psychological well-being* pada remaja di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *gratitude* dan *psychological well-being* pada remaja di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada bidang psikologi positif mengenai hubungan antara *gratitude* dan *psychological well-being* pada remaja di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara.
- 2) Memberikan masukan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *gratitude* dan *psychological well-being* pada remaja di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya terkhusus dalam bidang psikologi positif mengenai hubungan antara *gratitude* dan *psychological well-being*.
- 2) Dapat memberikan informasi bagi pembaca laporan penelitian ini mengenai hubungan antara *gratitude* dan *psychological well-being*.
- 3) Memberikan informasi kepada pengurus panti asuhan mengenai *gratitude* dan *psychological well-being* pada remaja dan sebagai bahan evaluasi panti agar panti asuhan dapat memberikan informasi kepada remaja mengenai pemberian yang diberikan berikut dengan tujuan pemberian tersebut.
- 4) Memberikan informasi kepada remaja panti asuhan mengenai sikap mereka terhadap pemberian dari panti asuhan dan dampak dari sikap mereka sehingga remaja panti asuhan termotivasi untuk semakin memahami dan memaknai pemberian dari panti asuhan untuk kesejahteraan psikologisnya.

1.5 Kerangka Pikiran

Panti asuhan kristen “X” Toraja Utara merupakan panti asuhan yang didirikan oleh lembaga Gerejawi dan menampung anak dari berbagai jenis usia termasuk remaja. Remaja yang tinggal di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara menerima segala bentuk fasilitas yang tersedia di panti asuhan seperti makanan, pendidikan, pakaian, aturan dan tugas, pengasuh, serta teman-teman sepanti asuhan. Remaja di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja awal yang biasanya berada pada rentang usia 10 sampai 22 tahun (Santrock, 2003). Pada usia ini, remaja banyak dituntut untuk lebih mandiri dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

Salah satu tuntutan-tuntutan yang dihadapi remaja berupa tuntutan di sekolah maupun tuntutan di panti asuhan. Tuntutan di sekolah berupa tuntutan untuk mendapatkan nilai yang bagus serta berprestasi, sedangkan tuntutan di panti asuhan mengharuskan remaja menjadi pribadi yang mandiri, mengerjakan segala pekerjaan panti dengan bertanggung jawab tanpa bantuan orang lain. Remaja yang dapat menjalani tuntutan tersebut tanpa rasa terbebani merupakan remaja yang bertanggungjawab akan dirinya dan mensyukuri kebaikan yang terjadi dalam kehidupannya.

Remaja yang dapat mengenali kebaikan yang terjadi dalam kehidupannya tersebut dan mendapatkan penghayatan yang positif terhadap dirinya dapat dikatakan sebagai remaja yang *gratitude*. *Gratitude* merupakan suatu sikap untuk menghargai setiap kehidupan sebagai

karunia dan menyadari pentingnya mengungkapkan penghargaan tersebut (Watkins (2003). *Gratitude* memiliki tiga aspek yaitu *sense of abundance* adalah keadaan individu yang merasa tidak berkekurangan akan apa yang ada dalam kehidupannya. Remaja merasa bahwa yang dibutuhkan dalam kehidupannya di panti asuhan sudah cukup sehingga remaja tidak merasa kekurangan selama menjalani hidupnya. Remaja juga merasa kehidupan sudah memperlakukannya dengan baik dalam segala aspek sehingga kebaikan yang diterimanya sangat berlimpah seperti fasilitas yang lengkap (kamar, lemari, meja), dukungan moril (pembiayaan sekolah gratis dan uang saku), dukungan moral (kasih sayang dan perhatian dari pengasuh), dan spiritualitas (nilai-nilai keagamaan). *Simple of appreciation* merupakan kemampuan individu untuk menghargai akan apa yang telah tersedia bagi dirinya dan *appreciation of others* merujuk pada pentingnya individu untuk mengekspresikan apresiasinya terhadap orang lain yang dianggap memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan dirinya. Remaja yang mensyukuri keberadaannya di panti asuhan akan menjalani kehidupannya tanpa merasa kekurangan dan merasa perlu mengapresiasi kebaikan yang diterima dalam kehidupan sehari-hari seperti mengerjakan tugas-tugas di panti asuhan, membantu teman yang tidak mampu untuk mengerjakan tugasnya serta mendengarkan nasehat dari pengasuh. Remaja yang menghargai kebaikan dan pemberian tersebut akan mengalami afek positif yang lebih banyak di bandingkan dengan remaja yang tidak menampilkan *gratitude* sama sekali. Tingginya rasa syukur yang ditampilkan oleh remaja akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Menurut Emmons dan McCullough (2003) rasa syukur merupakan prediktor penting

dari *psychological well-being*. *Psychological well-being* merupakan penilaian dan evaluasi individu atas pengalaman-pengalaman hidup yang telah di jalannya baik di masa lalu dan masa sekarang Ryff (1989).

Psychological well-being yang terjadi pada individu dapat dilihat melalui enam dimensi *psychological well-being* yaitu *self acceptance*, *positive relationship with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose of life*, dan *personal growth*. Penerimaan diri secara keseluruhan baik masa kini maupun masa lalunya membuat remaja dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa merasa terbebani dan selalu memiliki pengharapan untuk bertumbuh lebih baik lagi di masa yang akan datang. Remaja yang menerima dirinya akan bertumbuh secara optimal, optimis dengan melakukan sesuatu yang bermakna untuk masa depannya, sebaliknya remaja yang tidak mampu menerima dirinya baik dalam keadaan suka dan duka tidak akan dapat berkembang dan bertumbuh dan akan menghindari dirinya dari aktivitas sehari-hari. Mampu tidaknya remaja menerima diri akan membuatnya semakin menampilkan perilaku bersyukur. Remaja di panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara menyadari dengan sungguh bahwa keberadaan mereka di panti asuhan bukan suatu hal yang kebetulan namun hal tersebut dianggap sebagai anugerah yang luar biasa yang diberikan kepada mereka dalam kehidupannya walaupun remaja di panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara tidak mendapat hangatnya kasih sayang dari orangtua dan tidak bertumbuh dalam lingkungan keluarga yang utuh, tetapi remaja di panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara tidak menyesali hal tersebut. Berkaitan dengan itu kemampuan berelasi remaja di panti asuhan

Kristen “X” Toraja Utara dengan orang lain, remaja menyadari betul kebaikan yang di terimanya dan menghargai hubungan yang baik dengan orang lain yang ada di sekitarnya baik di lingkungan panti asuhan maupun lingkungan luar. Remaja Kristen “X” Toraja Utara memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan empati seperti membantu teman sepaniti untuk melakukan pekerjaan sehari-hari dan membantu untuk mengerjakan tugas sekolahnya, sebaliknya kemampuan relasi remaja panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara dengan orang lain yang rendah akan merasa dirinya frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak kompromi dan terisolasi dari orang lain, remaja merasa tidak diterima di dalam lingkungan pertemanan serta selalu merasa dikucilkan. Dengan demikian remaja yang memiliki rasa syukur yang tinggi akan memiliki kehidupan sosial dengan orang lain yang lebih bermakna dan bertahan lama.

Sehubungan dengan *autonomy* yaitu kemampuan remaja untuk bebas dan mampu mengatur hidupnya. Remaja di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara yang memiliki *autonomy* tinggi akan mampu menentukan masa depannya, mengevaluasi diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan mampu mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain seperti belajar sebaik mungkin untuk meraih prestasi untuk menunjang kehidupannya kelak di masa yang akan datang karena pendidikan merupakan hal yang penting bagi remaja di panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara, sebaliknya, remaja yang memiliki *autonomy* rendah akan mempertimbangkan evaluasi dari orang lain terhadap dirinya, bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan, dan mudah dipengaruhi

oleh lingkungan sekitarnya seperti remaja yang tidak memiliki tujuan atau cita-cita jangka panjang dan menjalani kehidupan seadanya saja. Terkait dengan *environmental mastery* remaja di panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara yang tinggi akan mampu untuk mengatur dan memanfaatkan lingkungan di mana ia berada seperti di panti asuhan remaja akan memaksimalkan dirinya untuk mengerjakan tugas sehari-hari yaitu bercocok tanam dan memberikan makan ternak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebaliknya remaja di panti asuhan kristen “X” Toraja Utara yang memiliki *environmental mastery* rendah akan mengalami kesulitan untuk mengatur situasi sehari-hari di lingkungannya seperti remaja akan terbiasa untuk membuang waktu untuk bermalas-malasan dan tidak mengerjakan pekerjaan yang diberikan kepada mereka, dan tidak memanfaatkan secara baik dan optimal kesempatan diri di lingkungan sekitarnya dan merasa bahwa lingkungan selalu memperdaya mereka.

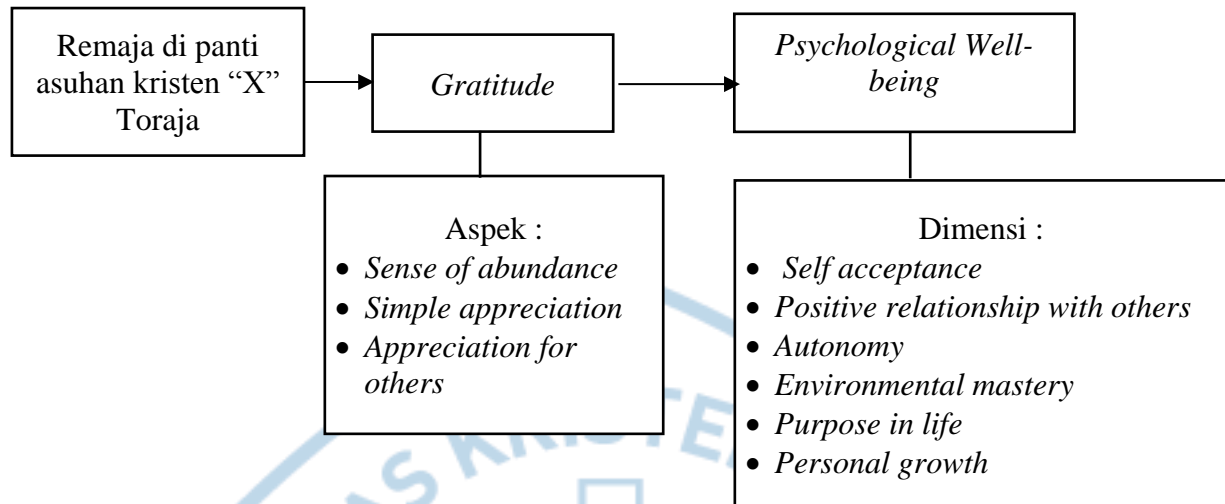
Berkaitan dengan arah dan tujuan kehidupan remaja di masa yang akan datang, remaja yang merasa bersyukur akan kebaikan yang diterimanya akan memiliki makna hidup yang tinggi, dan memiliki tujuan jangka panjang, serta keyakinan diri untuk terus berkembang di masa yang akan datang, remaja akan terus berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan hidupnya, sebaliknya remaja di panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara yang tidak memiliki tujuan hidup dan arah masa depan akan merasa terpuruk dan merasa tidak memiliki harapan dan cita-cita di masa yang akan datang. Terkait dengan *personal growth* merupakan pertumbuhan pribadi yang ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya. Remaja di panti asuhan

Kristen “X” Toraja Utara yang mensyukuri akan kebaikan yang diterimanya akan terus berkembang dengan optimal, hal ini ditandai dengan adanya perubahan perilaku dari hari ke hari, ingin menambah wawasan dan pengetahuan lebih dari yang dimilikinya sekarang, sebaliknya remaja yang rendah dalam hal ini tidak akan merasa perubahan dalam dirinya walaupun kebaikan yang didapatnya sudah berlimpah, namun remaja tidak ingin berusaha dan tidak memiliki kemauan untuk menerima hal-hal baru dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa remaja di panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara yang menyadari kebaikan yang diterimanya dengan perilaku bersyukur yang tinggi, maka remaja juga akan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa merasa kekurangan dan selalu menjalani kehidupannya dengan melakukan hal-hal yang menyenangkan. Wood, Joseph dan Maltby (2009) menunjukkan bahwa rasa syukur atau *gratitude* memiliki hubungan yang positif dengan beberapa aspek *psychological well-being* dan merupakan kekuatan positif yang paling memberikan keuntungan bagi diri individu.

Untuk lebih jelasnya, mengenai bagaimana hubungan antar *gratitude* dan *psychological well-being* pada remaja di panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara, dapat digambarkan pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut, dan dalam penelitian ini akan diukur juga mengenai data sosiodemografis pada remaja di panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara yaitu usia, jenis kelamin, lama tinggal di panti asuhan dan alasan tinggal di panti asuhan, yang

nantinya hasil tersebut dihubungkan dengan variabel utama penelitian, yang di maksudkan dengan variabel utama adalah *psychological well-being*.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka timbul asumsi sebagai berikut :

- 1) Remaja di panti asuhan kristen "X" Toraja Utara memiliki *gratitude* dan *Psychological Well-Being* yang bervariasi.
- 2) *Gratitude* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada remaja di panti asuhan kristen "X" Toraja Utara.
- 3) Remaja di panti asuhan kristen "X" Toraja Utara yang memiliki *gratitude* akan menghayati *psychological well-being* dalam kehidupannya dan sebaliknya.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara *gratitude* dan *psychological well-bing* pada remaja di panti asuhan Kristen “X” Toraja Utara.

